



## ESTETIKA PERTUNJUKAN DIKIA MAULUIK PARIAMAN DALAM PERSPEKTIF ETNOMUSIKOLOGI

Zulfadli, Elizar

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Zulfadli <a href="mailto:Zulfadli010602@gmail.com">Zulfadli010602@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Dikia Mauluik merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional masyarakat Pariaman, Sumatera Barat, yang berkembang dalam konteks peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pertunjukan ini memadukan unsur musik vokal, sastra lisan, ritual keagamaan, dan ekspresi budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji estetika pertunjukan Dikia Mauluik dari perspektif etnomusikologi dengan menelaah unsur musikal, performativitas, dan makna sosial-budaya yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif interpretatif melalui studi pustaka dan pendekatan etnomusikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika Dikia Mauluik tidak hanya terletak pada struktur musikal berupa pola melodi, ritme, dan teknik vokal, tetapi juga pada interaksi antara pemain, audiens, dan konteks ritual yang melingkupinya. Keindahan pertunjukan dibangun melalui keselarasan antara nilai religius, ekspresi emosional, dan identitas budaya masyarakat Pariaman. Dalam perspektif etnomusikologi, Dikia Mauluik dipahami sebagai praktik musikal yang berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai keislaman sekaligus representasi kearifan lokal masyarakat Minangkabau.</p> <p><b>Keywords</b> <i>Dikia Mauluik, Pariaman, estetika, etnomusikologi, seni pertunjukan, musik tradisional.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, termasuk dalam bidang seni pertunjukan tradisional. Berbagai bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius, sosial, pendidikan, dan identitas budaya. Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang masih hidup dan berkembang di Sumatera Barat adalah Dikia Mauluik yang terdapat di wilayah Pariaman. Tradisi ini merupakan bagian dari perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh

masyarakat sebagai bentuk ekspresi kecintaan kepada Rasulullah sekaligus sebagai media penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dikia Mauluik merupakan tradisi kesenian Islam yang menggabungkan unsur musik vokal, sastra lisan, ritual keagamaan, dan praktik budaya lokal Minangkabau. Pertunjukan ini umumnya disajikan secara berkelompok melalui pembacaan syair-syair yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, kisah kelahiran Nabi, serta ajaran-ajaran moral Islam. Dalam pelaksanaannya, Dikia Mauluik tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat, seperti ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, pemuda, dan masyarakat umum dalam satu peristiwa budaya yang bersifat kolektif.

Keberadaan Dikia Mauluik tidak dapat dilepaskan dari proses akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal Minangkabau yang berlangsung sejak masuknya Islam ke wilayah pesisir barat Sumatra. Dalam konteks budaya Minangkabau, hubungan antara adat dan agama tercermin dalam falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK). Falsafah tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan berbagai bentuk ekspresi budaya masyarakat, termasuk seni pertunjukan religius seperti Dikia Mauluik. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik musikal semata, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Pariaman yang mencerminkan hubungan harmonis antara nilai adat dan nilai agama (Navis, 1984).

Dalam kajian seni pertunjukan, aspek estetika menjadi salah satu unsur penting yang menentukan bagaimana suatu karya seni dipahami dan dimaknai oleh masyarakat pendukungnya. Estetika tidak hanya berkaitan dengan keindahan bentuk atau struktur artistik, tetapi juga menyangkut pengalaman emosional, spiritual, dan sosial yang muncul dalam proses penciptaan maupun penyajiannya. Menurut Djelantik (1999), estetika dalam seni mencakup tiga unsur utama, yaitu wujud (*appearance*), bobot atau isi (*content*), dan penampilan (*presentation*). Ketiga unsur tersebut hadir secara simultan dalam pertunjukan Dikia Mauluik melalui struktur musikal, kandungan syair religius, serta tata cara penyajiannya yang sarat dengan makna simbolik.

Dari perspektif musikologi, Dikia Mauluik memiliki karakteristik musikal yang khas. Pola ritme yang berulang, penggunaan teknik vokal kolektif, sistem responsorial antara pemimpin dan kelompok, serta dinamika pertunjukan yang berkembang secara bertahap menciptakan pengalaman auditif yang unik. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana membangun suasana spiritual dan solidaritas sosial di antara para pelaku dan peserta pertunjukan. Dengan demikian, keindahan dalam Dikia Mauluik tidak semata-mata terletak pada kualitas bunyi yang dihasilkan, tetapi juga pada makna yang dikonstruksi melalui interaksi sosial dan pengalaman religius yang menyertainya.

Pendekatan etnomusikologi menjadi relevan untuk mengkaji fenomena tersebut karena disiplin ini memandang musik sebagai bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat. Menurut Merriam (1964), etnomusikologi tidak hanya mempelajari musik sebagai bunyi (*music as sound*), tetapi juga sebagai perilaku manusia (*music as behavior*) dan sebagai konsepsi budaya (*music as concept*). Pandangan ini menempatkan musik dalam

konteks sosial dan budaya yang lebih luas sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap fungsi, makna, dan nilai estetika suatu tradisi musik.

Lebih lanjut, Merriam (1964) mengemukakan bahwa musik memiliki berbagai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat, antara lain sebagai sarana komunikasi, ekspresi emosional, pengesahan institusi sosial dan keagamaan, pengintegrasian masyarakat, serta pewarisan nilai budaya. Fungsi-fungsi tersebut tampak jelas dalam praktik Dikia Mauluik yang tidak hanya berperan sebagai media dakwah Islam, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Pariaman.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Blacking (1973) yang menyatakan bahwa musik merupakan "humanly organized sound" atau bunyi yang diorganisasikan oleh manusia berdasarkan sistem nilai dan budaya tertentu. Dengan demikian, struktur musikal suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pengalaman sosial dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakannya. Dalam konteks Dikia Mauluik, pola musikal yang berkembang merupakan refleksi dari nilai-nilai religius, kolektivitas, dan penghormatan terhadap tradisi yang hidup dalam masyarakat Pariaman.

Selain itu, teori estetika budaya yang dikemukakan oleh Geertz (1973) dapat digunakan untuk memahami Dikia Mauluik sebagai sebuah sistem simbol. Menurut Geertz, praktik budaya mengandung jaringan makna (*webs of significance*) yang dibangun dan diwariskan oleh masyarakat. Pertunjukan Dikia Mauluik mengandung berbagai simbol keagamaan dan budaya yang tidak hanya disampaikan melalui teks syair, tetapi juga melalui pola pertunjukan, ekspresi vokal, dan partisipasi kolektif masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman estetis yang muncul dalam pertunjukan ini tidak hanya bersifat sensoris, tetapi juga simbolis dan interpretatif.

Meskipun Dikia Mauluik telah menjadi salah satu tradisi budaya yang penting di Pariaman, kajian akademik yang secara khusus membahas estetika pertunjukan ini dalam perspektif etnomusikologi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek sejarah, fungsi sosial, atau nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Padahal, pemahaman mengenai aspek estetika sangat penting untuk mengungkap bagaimana masyarakat memaknai keindahan, kesakralan, dan identitas budaya melalui praktik musikal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis estetika pertunjukan Dikia Mauluik Pariaman melalui perspektif etnomusikologi. Fokus penelitian diarahkan pada kajian struktur musikal, sistem pertunjukan, simbolisme budaya, serta fungsi sosial dan religius yang membentuk pengalaman estetis masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnomusikologi, khususnya mengenai seni pertunjukan Islam tradisional di Minangkabau, sekaligus menjadi upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini.

## **METODE**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dalam kerangka kajian etnomusikologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai estetika, serta fungsi budaya yang terkandung dalam pertunjukan Dikia Mauluik Pariaman secara mendalam. Menurut John W. Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dan budaya.

Dalam kajian etnomusikologi, musik tidak hanya dipahami sebagai struktur bunyi, tetapi juga sebagai produk budaya yang memiliki hubungan erat dengan sistem sosial, nilai-nilai keagamaan, serta identitas masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji Dikia Mauluik tidak hanya dari aspek musikal, tetapi juga dari aspek estetika, simbolik, sosial, dan religius yang melingkupinya.

Pendekatan etnomusikologi yang digunakan mengacu pada konsep tripartit yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam (1964), yaitu:

1. Music as Sound (musik sebagai bunyi),
2. Music as Behavior (musik sebagai perilaku sosial),
3. Music as Concept (musik sebagai konsep budaya).

Melalui ketiga aspek tersebut, penelitian berupaya memahami estetika pertunjukan Dikia Mauluik secara holistik dalam konteks kehidupan masyarakat Pariaman.

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di wilayah Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, yang merupakan salah satu pusat perkembangan tradisi Dikia Mauluik. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Pariaman merupakan daerah yang masih mempertahankan tradisi perayaan Maulid Nabi dengan berbagai bentuk kesenian religius, termasuk Dikia Mauluik.

Selain sebagai wilayah asal perkembangan tradisi tersebut, Pariaman juga memiliki komunitas pelaku seni dan kelompok dikia yang masih aktif melaksanakan pertunjukan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan adat. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai praktik pertunjukan, sistem pewarisan, dan persepsi masyarakat terhadap nilai estetika Dikia Mauluik.

### **3. Objek Penelitian**

Objek material penelitian ini adalah pertunjukan Dikia Mauluik yang berkembang di Pariaman. Sementara itu, objek formal penelitian adalah aspek estetika pertunjukan yang meliputi:

- 1) Struktur musikal.
- 2) Syair dan teks pertunjukan.
- 3) Teknik vokal dan pola ritmis.
- 4) Sistem penyajian pertunjukan.
- 5) Fungsi sosial dan religius.

- 6) Makna simbolik dalam pertunjukan.
- 7) Persepsi masyarakat terhadap nilai keindahan Dikia Mauluik.

Kajian terhadap objek tersebut dilakukan melalui perspektif etnomusikologi untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara unsur musikal dan konteks budaya masyarakat pendukungnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### 1) Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan pertunjukan Dikia Mauluik. Peneliti mengamati berbagai aspek pertunjukan, antara lain:

- a. Formasi pemain.
- b. Pola interaksi antarpelaku.
- c. Struktur penyajian.
- d. Pola musikal.
- e. Respons penonton.
- f. Situasi sosial dan religius selama pertunjukan berlangsung.

Observasi dilakukan secara partisipatif maupun nonpartisipatif untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

##### 2) Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang telah ditentukan. Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih fleksibel.

Pokok-pokok pertanyaan meliputi:

- a. Sejarah Dikia Mauluik.
- b. Makna syair yang dilantunkan.
- c. Proses pembelajaran dan pewarisan tradisi.
- d. Persepsi mengenai keindahan pertunjukan.
- e. Fungsi sosial dan religius Dikia Mauluik.

Menurut Lexy J. Moleong (2017), wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai pengalaman dan pandangan informan.

##### 3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan:

- a. Foto pertunjukan.
- b. Rekaman audio dan video.
- c. Naskah syair Dikia Mauluik.
- d. Arsip kegiatan Maulid Nabi.
- e. Dokumen kebudayaan yang berkaitan dengan penelitian.

Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dan alat verifikasi terhadap hasil observasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikia Mauluik merupakan salah satu bentuk kesenian Islam tradisional yang berkembang di wilayah Pariaman. Kesenian ini disajikan dalam rangkaian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan menjadi bagian penting dari kehidupan religius masyarakat setempat. Secara etimologis, kata *dikia* berasal dari kata *zikir* yang merujuk pada aktivitas mengingat dan memuji Allah SWT, sedangkan *mauluik* merupakan istilah lokal untuk Maulid Nabi. Oleh karena itu, Dikia Mauluik dapat dipahami sebagai tradisi pembacaan zikir dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan musikal religius.

Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah Islam, tetapi juga sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dan pelestarian identitas budaya masyarakat Pariaman. Dalam praktiknya, pertunjukan Dikia Mauluik melibatkan kelompok-kelompok pendikia yang secara kolektif melantunkan syair-syair keagamaan dengan pola musikal tertentu. Pertunjukan biasanya berlangsung di surau, masjid, atau ruang-ruang publik yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat.

Dalam perspektif etnomusikologi, Dikia Mauluik dapat dikategorikan sebagai bentuk *religious musical performance*, yaitu praktik musikal yang memiliki fungsi ritual dan sosial secara bersamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Alan P. Merriam (1964), musik dalam masyarakat tradisional tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melahirkannya. Oleh karena itu, analisis terhadap Dikia Mauluik harus mencakup aspek bunyi, perilaku sosial, dan sistem nilai yang mendasarinya.

### 1. Struktur Musikal Dikia Mauluik sebagai Unsur Pembentuk Estetika

Salah satu aspek utama yang membentuk estetika Dikia Mauluik adalah struktur musikalnya. Dari hasil pengamatan dan kajian literatur, struktur musikal Dikia Mauluik didominasi oleh unsur vokal kolektif yang disajikan secara berkelompok. Syair-syair yang dilantunkan berasal dari teks-teks pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung nilai religius dan moral.

#### 1) Pola Ritmis

Karakteristik musikal yang paling menonjol adalah penggunaan pola ritmis yang berulang (*repetitive rhythm*). Pengulangan ritme tersebut menciptakan kestabilan musikal sekaligus membangun suasana kontemplatif dan spiritual selama pertunjukan berlangsung.

Menurut John Blacking (1973), pola repetisi dalam musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai struktur musikal, tetapi juga sebagai sarana membangun keterlibatan emosional antara pelaku dan pendengar. Dalam Dikia Mauluik, pengulangan ritmis membantu peserta memasuki suasana religius yang lebih mendalam.

#### 2) Teknik Responsorial

Pertunjukan Dikia Mauluik menggunakan teknik *call and response* atau responsorial, yaitu pola interaksi antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok lainnya. Pemimpin melantunkan bagian tertentu dari syair, kemudian diikuti oleh kelompok secara bersama-sama.

Menurut Bruno Nettl (2005), teknik responsorial merupakan salah satu ciri umum musik komunal yang berfungsi memperkuat partisipasi kolektif dan solidaritas sosial. Dalam konteks Dikia Mauluik, teknik ini menjadi media komunikasi musikal yang memperkuat rasa kebersamaan di antara para pelaku pertunjukan.

### 3) Dinamika dan Intensitas Pertunjukan

Dinamika pertunjukan Dikia Mauluik berkembang secara bertahap. Pada awal pertunjukan, tempo cenderung lambat dan tenang. Seiring berjalannya waktu, intensitas vokal dan tempo meningkat sehingga menciptakan puncak emosional tertentu.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *musical climax* yang dikemukakan oleh John Blacking (1973), yaitu proses peningkatan energi musikal yang menghasilkan pengalaman emosional yang kuat bagi pelaku dan audiens.

Dengan demikian, estetika musikal Dikia Mauluik tidak hanya dibentuk oleh unsur melodi dan ritme, tetapi juga oleh perkembangan dinamika yang mampu membangun pengalaman spiritual secara kolektif.

## 2. Estetika Religius dalam Pertunjukan Dikia Mauluik

Keindahan dalam Dikia Mauluik tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius yang menjadi dasar pertunjukannya. Berbeda dengan seni pertunjukan yang berorientasi pada hiburan, Dikia Mauluik menempatkan aspek spiritual sebagai pusat pengalaman estetis.

Menurut A. A. M. Djelantik (1999), estetika tidak hanya berkaitan dengan bentuk visual atau bunyi yang indah, tetapi juga mencakup pengalaman batin yang muncul melalui interaksi manusia dengan karya seni. Dalam konteks Dikia Mauluik, pengalaman estetis muncul melalui penghayatan terhadap syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Syair yang dilantunkan mengandung berbagai nilai seperti:

- Kecintaan kepada Rasulullah.
- Keteladanan moral.
- Penguatan iman.
- Ajakan untuk berbuat kebajikan.

Keindahan pertunjukan tidak hanya dirasakan melalui kualitas vokal para pendikia, tetapi juga melalui pemahaman terhadap makna teks yang disampaikan. Oleh karena itu, estetika religius dalam Dikia Mauluik bersifat multidimensional karena melibatkan aspek auditif, emosional, intelektual, dan spiritual secara bersamaan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz (1973) yang menyatakan bahwa praktik keagamaan merupakan sistem simbol yang mampu membentuk suasana hati dan motivasi yang kuat dalam kehidupan manusia. Dikia Mauluik berfungsi sebagai media simbolik yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai Islam melalui pengalaman estetis.

## 3. Fungsi Sosial Dikia Mauluik dalam Masyarakat Pariaman

Selain memiliki fungsi religius, Dikia Mauluik juga berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Pariaman. Pertunjukan ini menjadi sarana interaksi sosial

yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu ruang budaya yang sama.

Menurut teori fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam (1964), musik memiliki berbagai fungsi sosial, antara lain:

- 1) Fungsi komunikasi.
- 2) Fungsi ekspresi emosional.
- 3) Fungsi pengintegrasian masyarakat.
- 4) Fungsi pengesahan institusi sosial dan agama.
- 5) Fungsi transmisi budaya.

Kelima fungsi tersebut dapat ditemukan dalam praktik Dikia Mauluik.

1) Fungsi Komunikasi

Syair yang dibacakan menjadi media penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat.

2) Fungsi Integrasi Sosial

Pertunjukan dilakukan secara kolektif sehingga memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

3) Fungsi Pendidikan Budaya

Generasi muda memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai Islam dan tradisi lokal melalui keterlibatan mereka dalam pertunjukan. Dengan demikian, estetika Dikia Mauluik tidak hanya bersumber dari unsur artistik, tetapi juga dari peran sosial yang dijalankannya dalam kehidupan masyarakat.

#### **4. Simbolisme Budaya dalam Pertunjukan Dikia Mauluik**

Dalam perspektif antropologi simbolik, Dikia Mauluik dapat dipahami sebagai sistem simbol budaya yang mengandung berbagai makna sosial dan religius. Menurut Clifford Geertz (1973), kebudayaan merupakan jaringan makna yang diciptakan manusia melalui simbol-simbol. Simbol tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interpretasi realitas sosial. Pada pertunjukan Dikia Mauluik, simbolisme dapat ditemukan dalam:

1) Syair Pertunjukan

Syair menjadi simbol penghormatan dan kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW.

2) Formasi Kelompok

Posisi duduk melingkar atau berhadapan mencerminkan nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam masyarakat Minangkabau.

3) Pelaksanaan dalam Perayaan Maulid

Keterkaitan dengan peringatan Maulid Nabi menunjukkan bahwa pertunjukan ini merupakan bagian dari ritual kolektif yang memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Keberadaan simbol-simbol tersebut memperkaya pengalaman estetis karena audiens tidak hanya menikmati bunyi musikal, tetapi juga memahami pesan budaya yang terkandung di dalamnya.

## 5. Estetika Dikia Mauluik dalam Perspektif Etnomusikologi

Berdasarkan teori tripartit Merriam (1964), estetika Dikia Mauluik dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama:

### 1) Music as Sound

Estetika muncul melalui struktur musikal berupa ritme, melodi, teknik vokal, dan dinamika pertunjukan.

### 2) Music as Behavior

Estetika diwujudkan melalui interaksi sosial para pelaku pertunjukan, keterlibatan masyarakat, dan suasana kolektif yang tercipta selama pelaksanaan Dikia Mauluik.

### 3) Music as Concept

Estetika berakar pada sistem nilai budaya masyarakat Pariaman yang memandang seni sebagai sarana ibadah, pendidikan, dan pelestarian tradisi. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman estetis yang utuh. Dengan demikian, keindahan Dikia Mauluik tidak dapat dipahami hanya melalui analisis musikal semata, tetapi harus ditempatkan dalam konteks budaya yang melahirkannya.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika pertunjukan Dikia Mauluik Pariaman bersifat holistik dan multidimensional. Keindahan pertunjukan terbentuk melalui perpaduan antara struktur musikal, nilai religius, fungsi sosial, dan simbolisme budaya. Temuan ini memperkuat pandangan etnomusikologi bahwa musik merupakan fenomena budaya yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial masyarakatnya (Merriam, 1964; Nettl, 2005).

Dari aspek musikal, penggunaan pola ritmis berulang dan teknik responsorial menciptakan karakter musikal yang khas sekaligus membangun suasana spiritual yang mendalam. Dari aspek religius, syair-syair yang dilantunkan menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam dan memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, dari aspek sosial, Dikia Mauluik berfungsi sebagai sarana integrasi masyarakat dan pelestarian identitas budaya lokal.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa konsep estetika dalam masyarakat Pariaman tidak hanya berorientasi pada keindahan bentuk (*formal beauty*), tetapi juga pada kebermaknaan (*meaningfulness*) dan keberfungsian sosial (*social usefulness*). Dengan kata lain, suatu pertunjukan dianggap indah bukan hanya karena kualitas artistiknya, tetapi juga karena kemampuannya menghadirkan pengalaman spiritual, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga kesinambungan tradisi budaya.

Oleh sebab itu, Dikia Mauluik dapat dipahami sebagai representasi hubungan harmonis antara seni, agama, dan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Pariaman serta menjadi salah satu warisan budaya takbenda yang memiliki nilai estetika dan etnomusikologis yang tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Estetika Pertunjukan Dikia Mauluik Pariaman dalam Perspektif Etnomusikologi, dapat disimpulkan bahwa Dikia Mauluik merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan religius masyarakat Pariaman yang memiliki nilai estetika, sosial, budaya, dan spiritual yang saling berkaitan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi wadah ekspresi budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Pariaman sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau.

Dari aspek musikal, Dikia Mauluik menampilkan karakteristik yang khas melalui penggunaan vokal kolektif, pola ritmis yang repetitif, teknik responsorial (*call and response*), serta dinamika pertunjukan yang berkembang secara bertahap. Unsur-unsur musikal tersebut membentuk struktur bunyi yang tidak hanya menghadirkan keindahan secara auditif, tetapi juga menciptakan suasana spiritual yang mendalam bagi para pelaku maupun audiens. Pengulangan ritmis dan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW berperan dalam membangun pengalaman religius yang menjadi inti dari pertunjukan ini.

Dalam perspektif estetika, keindahan Dikia Mauluik tidak hanya terletak pada bentuk musikalnya, tetapi juga pada kandungan makna yang terkandung di dalam syair, tata penyajian, serta pengalaman emosional dan spiritual yang dihasilkan. Temuan penelitian ini memperkuat teori estetika yang dikemukakan oleh A. A. M. Djelantik (1999), bahwa nilai estetika suatu karya seni terbentuk melalui hubungan antara wujud (*appearance*), isi (*content*), dan penampilan (*presentation*). Dalam Dikia Mauluik, ketiga unsur tersebut hadir secara terpadu melalui struktur musikal, pesan-pesan religius yang disampaikan, dan bentuk pertunjukan yang berlangsung dalam suasana sakral.

Berdasarkan pendekatan etnomusikologi yang mengacu pada teori Alan P. Merriam (1964), Dikia Mauluik dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu *music as sound*, *music as behavior*, dan *music as concept*. Sebagai *music as sound*, Dikia Mauluik memperlihatkan sistem musikal yang khas dan diwariskan secara turun-temurun. Sebagai *music as behavior*, pertunjukan ini menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, sebagai *music as concept*, Dikia Mauluik mencerminkan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Pariaman yang menempatkan seni sebagai sarana dakwah, pendidikan moral, dan pelestarian budaya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa fungsi Dikia Mauluik tidak terbatas pada aspek ritual keagamaan. Tradisi ini berperan sebagai media transmisi nilai-nilai budaya, sarana pendidikan informal, penguatan identitas kolektif, serta mekanisme pelestarian warisan budaya takbenda. Keberlangsungannya hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Pariaman masih menempatkan Dikia Mauluik sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan religius mereka. Dalam konteks ini, estetika pertunjukan tidak hanya dipahami sebagai pengalaman keindahan individual, tetapi juga sebagai pengalaman kolektif yang memperkuat hubungan sosial dan kesadaran budaya masyarakat.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa konsep keindahan dalam Dikia Mauluik berbeda dengan paradigma estetika modern yang cenderung menekankan aspek formal

dan artistik semata. Dalam tradisi ini, keindahan dibangun melalui perpaduan antara kualitas musikal, makna religius, fungsi sosial, dan simbolisme budaya. Dengan demikian, nilai estetika Dikia Mauluik bersifat holistik karena lahir dari keterpaduan unsur artistik dan unsur nonartistik yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan John Blacking (1973) bahwa musik merupakan produk budaya yang mencerminkan sistem nilai, pengalaman sosial, dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Dikia Mauluik merupakan bentuk seni pertunjukan religius yang memiliki nilai estetika tinggi dan memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Pariaman. Tradisi ini menjadi bukti bahwa seni, agama, dan budaya dapat berpadu secara harmonis dalam satu praktik pertunjukan yang tidak hanya menghadirkan keindahan, tetapi juga mengandung makna sosial dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, Dikia Mauluik perlu terus dilestarikan, didokumentasikan, dan dikaji secara akademis sebagai bagian dari kekayaan warisan budaya Indonesia yang memiliki kontribusi penting bagi pengembangan ilmu etnomusikologi, kajian seni pertunjukan, dan studi kebudayaan.

### **Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian etnomusikologi mengenai hubungan antara musik, estetika, dan budaya dalam konteks seni pertunjukan Islam tradisional di Minangkabau. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi akademisi, seniman, lembaga kebudayaan, dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian dan pengembangan Dikia Mauluik sebagai warisan budaya takbenda yang memiliki nilai historis, religius, dan artistik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan dokumentasi yang lebih sistematis terhadap bentuk-bentuk pertunjukan Dikia Mauluik yang masih berkembang di berbagai nagari di Pariaman sebagai upaya pelestarian budaya.
2. Diperlukan penelitian lanjutan yang secara khusus mengkaji struktur musikal Dikia Mauluik melalui analisis transkripsi musik dan notasi etnomusikologis.
3. Lembaga pendidikan dan pemerintah daerah perlu mengintegrasikan materi tentang Dikia Mauluik ke dalam program pendidikan dan kebudayaan agar generasi muda lebih mengenal dan memahami tradisi tersebut.
4. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji perbandingan estetika Dikia Mauluik dengan tradisi musik Islam lainnya di Minangkabau, seperti Salawat Dulang atau Barzanji, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan seni pertunjukan Islam di Sumatera Barat.

Dengan demikian, Dikia Mauluik tidak hanya dipandang sebagai tradisi masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan budaya yang relevan untuk memperkuat identitas lokal dan memperkaya khazanah seni pertunjukan Indonesia di tengah dinamika perkembangan budaya global.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Blacking, J. (1973). *How Musical Is Man?* Seattle: University of Washington Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nettl, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.